

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam setiap ibadah di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza, selalu melibatkan para Imam Musik sebagai musisi dan penyanyi yang mengiringi dan memimpin nyanyian. Penggunaan tanda sebagai alat komunikasi dalam tim menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Imam Musik. Penyanyi (*Worship Leader*) dalam memimpin lagu pujian dan penyembahan akan mengarahkan para pemain musik dengan memberikan tanda sebagai alat komunikasi untuk mengiringi nyanyian. Oleh karena itu, penggunaan tanda sebagai alat komunikasi antara penyanyi (*Worship Leader*) dan pemain musik adalah hal yang penting dan wajib untuk diketahui dan dilaksanakan.

Para pemain musik dan penyanyi (*Worship Leader*) yang melayani dalam ibadah di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza (GBI-MP) disebut sebagai Imam Musik. Kata Imam Musik diambil dari Alkitab yang menyebutkan kata Imam kepada orang-orang yang bertugas di rumah ibadah yang dibangun oleh Daud sebagai penyanyi dan pemusik (1 Tawarikh, 25:1-31).

Menurut Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss (dalam Nugroho, 2012: 1) “komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.” Menurut Nugroho (2012: 1) “salah satu prinsip komunikasi adalah sebagai proses

pertukaran simbolik”. Selanjutnya Purwasito (2003: 206) menjelaskan bahwa “komunikasi disebut sebagai sistem simbolik karena penggunaan simbol-simbol yang terorganisasi dan disepakati secara umum sebagai wahana pertukaran gagasan.” Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi harus dibangun dan diciptakan di antara penyanyi (*Worship Leader*) dan pemain musik sehingga ibadah dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

Komunikasi ini dibentuk dengan menciptakan tanda-tanda yang bersifat konvensional pada pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza. Sebagaimana Cooley (dalam Triguna, 2000: 40) mengatakan bahwa “imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subjektif. Oleh karena itu, keterlibatan analisis aspek-aspek perilaku manusia yang subjektif dan interpretatif dalam wacana sosiologi diidentifikasi dengan interaksi-simbolik”.

Namun menurut pengamatan penulis, penyanyi (*Worship Leader*) dan pemain musik belum memahami dengan baik simbol-simbol yang digunakan dalam lagu-lagu pujian dan penyembahan sehingga komunikasi di antara penyanyi (*Worship Leader*) dan pemain musik kurang bersinergi. Kurangnya pemahaman tentang tanda simbol pada pelayanan musik di GBI MP akan mengakibatkan kesalahan fatal berupa pemain musik tidak tahu kapan harus memainkan bagian lagu pada saat ibadah sedang berlangsung. Bagian lagu yang dimainkan pemain musik adalah bait, *reffrein*, *interlude*, *overtune* (modulasi), *break* dan *ending*.

Pelayanan musik yang baik dalam ibadah di GBI MP dapat terjadi ketika tanda simbol yang dikomunikasikan dapat dipahami bersama antara penyanyi (*Worship Leader*) dan pemain musik. Ketika penyanyi (*Worship Leader*) tidak memberikan simbol dengan baik atau terlambat memberikan simbol kepada pemain musik maka pemain musik tidak akan mengerti ke bagian mana untuk mengiringi nyanyian. Contohnya, ketika penyanyi (*Worship Leader*) terlambat memberikan simbol untuk bait, maka pemain musik secara langsung akan memainkan bagian musik untuk *reffrein* sedangkan penyanyi (*Worship Leader*) tanpa menyadari menyanyikan lagu bagian bait. Hal ini menyebabkan suasana ibadah akan tidak baik.

Penggunaan tanda simbol dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di GBI MP menjadi efektif karena tanda simbol dapat dengan mudah sampai dan dipahami oleh pemain musik. Tanda simbol juga sangat efisien digunakan ketika pelayanan musik sedang berlangsung, penyanyi (*Worship leader*) dapat dengan mudah memberikan tanda simbol menggunakan tangan dalam berkomunikasi dengan pemain musik.

Menurut Susanne K. Langer (dalam Nugroho 2012: 1) bahwa “salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan menggunakan simbolisasi atau penggunaan lambang.” Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan simbol dalam seluruh aspek kehidupan. Di dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza penggunaan simbol adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa digantikan untuk menghasilkan sebuah pelayanan musik yang efektif dan efisien.

Tanda simbol merupakan tanda yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Berdasarkan kesepakatan masyarakat atau sekelompok orang, simbol digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disepakati bersama (Sobur 2006: 42). Begitu pula simbol di dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza, adalah simbol-simbol yang disepakati bersama untuk menunjukkan bagian lagu.

Jika berbicara tentang tanda, maka sebenarnya sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia, terkadang sampai pada tahap ketidaksadaran manusia itu sendiri bahwa ia sedang membuat, menggunakan, dan memberi tanda. Menurut Charles S. Peirce (dalam Budiman 2011: 17), “sebuah tanda atau yang disebut dengan istilah *representament* adalah bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama yang mengacu kepada objek”. Dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza, tanda-tanda yang digunakan atau yang disebut dengan *representament* adalah mewakili simbol untuk pengulangan *bait*, simbol untuk *refferein*, simbol untuk *interlude*, simbol untuk modulasi (*over tune*), simbol untuk *break*, dan simbol untuk *ending* sebagai *interpretant* dan diaplikasikan atau dimainkan oleh pemain musik dan penyanyi (*Worship Leader*) dalam lagu pujian dan penyembahan yang disebut sebagai objek.

Penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya, agar tanda dapat dimaknai sebagai tanda. Tanda harus ditafsirkan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006: 41). Penjelasan tersebut

berhubungan erat dengan semiotika yaitu sebuah usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol (Takari dan Dewi, 2008: 10).

Charles S. Peirce membuat klasifikasi tanda yang didasarkan atas relasi di antara *representament* dan objeknya, yakni *ikon* – tanda yang muncul dari perwakilan fisik, *indeks*–tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat, dan *simbol*> tanda yang muncul dari kesepakatan (Budiman, 2011: 19).

Demikian halnya tanda-tanda di dalam pelayanan musik Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza, bahwa tanda-tanda yang digunakan adalah sebuah tanda simbol yang ditafsirkan sebagai bentuk atau bagian dalam sebuah lagu. Tanda itu mewakili objek yang dilambangkan dan dimaknai dengan bebas (Takari dan Dewi, 2008: 13).

Bentuk simbol untuk bait adalah simbol yang digunakan untuk memainkan dan menyanyikan bagian awal syair pada lagu pujian dan penyembahan. Simbol untuk *reffrein* adalah simbol yang digunakan untuk memainkan dan menyanyikan bentuk ke-dua lagu pujian dan penyembahan. Simbol untuk *interlude* adalah simbol yang digunakan untuk memainkan bagian musik solo tanpa vokal. Simbol untuk modulasi (*over tune*) adalah simbol yang digunakan untuk menaikkan nada dasar ke tingkat dua. Simbol untuk *break* adalah simbol yang digunakan untuk

memberhentikan musik. Dan simbol untuk *ending* adalah simbol yang digunakan untuk mengakhiri lagu dengan mengulangi syair terakhir lagu sebanyak dua kali.

Pembahasan yang akan penulis paparkan mengarah kepada klasifikasi tanda oleh C.S. Peirce yang menjadi *simbol* di dalam lingkungan pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza dan bagaimana simbol-simbol atau *representament* yang digunakan dimaknai berbeda sebagai *interpretant*. Tanda-tanda atau *representament* yang digunakan adalah simbol untuk bait, simbol untuk *reffrein*, simbol untuk *interlude*, simbol untuk modulasi (*over tune*), simbol untuk *break*, dan simbol untuk *ending* pada lagu pujian dan penyembahan.

Penggunaan simbol dalam berkomunikasi menjadi sangat penting dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza sehingga penulis tertarik menelitinya dengan judul “**Kajian Dasar Semiotika Dalam Membawakan Lagu Pujian dan Penyembahan Pada Pelayanan Musik Di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk simbol pada pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza?
2. Bagaimana pemahaman tanda simbol dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di pelayanan musik Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza?
3. Bagaimana penerapan tanda simbol dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di pelayanan musik Gereja Bethel Medan Plaza?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk simbol pada pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza.
2. Untuk mengetahui pemahaman tanda simbol dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di pelayanan musik Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza.
3. Untuk mengetahui penerapan tanda simbol dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di pelayanan musik Gereja Bethel Medan Plaza.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Seni Musik.
2. Untuk menambah khasanah ilmu di bidang semiotika dalam pelayanan Gereja.
3. Menjadi sumber informasi kepada masyarakat sebagai pembaca.
4. Sebagai bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah ataupun penulisan skripsi yang ingin melanjutkan penelitian tentang semiotika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang artinya tanda. Istilah semiotika pertamakali dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (Marianti, 2006: 136). Di dalam bukunya Takari dan Dewi menyebutkan bahwa Charles Sanders Peirce adalah salah satu tokoh perintis semiotika (Takari dan Dewi, 2008: 10). Tanda akan mudah kita temui di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula dengan gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan lain sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau suara lolongan anjing dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat dijadikan tanda (Sudjiman dan Zoest, 1992: vii).

Sejak dua ribu tahun yang lalu para ahli filsafat Yunani sesekali sudah memikirkan fungsi tanda sedang di dalam filsafat Yunani Abad Pertengahan pengertian serta penggunaan tanda telah disinggung-singgung. Istilah semiotika mulai digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert, ahli filsafat Jerman (Sudjiman dan Zoest, 1992: vii). Istilah semiotika juga sudah dipergunakan oleh filsuf Inggris Jhon Locke pada abad ke-17. Kemudian di abad ke-20 orang baru mulai ramai membahas dan memikirkan secara sistematis penggunaan tanda (Takari dan Dewi, 2008: 12). Di tahun 1931 Peirce mengetengahkan teorinya tentang semiotika, lalu Roland Barthes dalam bukunya *Elements de Semiologi* (1953), L.J. Prieto dalam bukunya *Messages et Signaux* (1966), J. Kristeva dalam bukunya

Semeiotike (1969), G. Mounin dalam bukunya *Introduction a la Semiologie* (1970), dan Umberto Eco dalam bukunya *Theory of Semiotics* (1976). Pembahasan tentang semiotika menjadi semakin menarik perhatian sehingga bermunculan tulisan-tulisan Ch. Morris dalam bukunya *Writings on The General Theory of Sign* (1971), R. Jakobson dalam bukunya *Coup d'oeil sur le Developpment de la Semiotique* (1975) dan T.A. Sebeok dalam bukunya *Contributions to the Doctrine of Sign* (1977).

Di antara sekian banyak pakar semiotika ada dua orang yang patut disebut secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure (Sudjiman dan Zoest, 1992: viii). Menurut Berger (dalam Saragih 2008: 1) semiotika memiliki dua tokoh, yakni Charles Sanders Peirce (1831-1914) dengan latar belakang ke-ilmuan filsafat dan logika dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dengan latar belakang ke-ilmuan linguistik. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Peirce di Amerika Serikat dan Saussure di Eropa. Menurut Sudjiman dan Zoest, Peirce dan Saussure adalah Bapak semiotika modern (Sudjiman dan Zoest, 1992: 1).

Semiotika dan semiologi adalah dua istilah yang dipakai sampai sekarang untuk mengkaji ilmu tentang tanda. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama. Penggunaan satu dari kedua istilah itu biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya ataupun tokoh penggagas istilah. Mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Baik semiotika maupun semiologi,

keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda (Sobur, 2006:11-13). Menurut Christomy (dalam Sobur 2006:12) "...ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi". Menurut Zoest (dalam Sobur 2006:12) "...sekarang ini kata semiologi semakin jarang dipakai", sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan istilah kata semiotika.

Charles Sanders Peirce dilahirkan di rumah Raja Philips ke-3 di Cambridge, Massachusetts. Ibunya bernama Sarah Hunt Mills dan Ayahnya Benjamin Peirce seorang Professor astronomi dan matematika di Harvard University. Pernah menjadi dosen di satu Universitas selama lima tahun, setelah itu diberhentikan. Kemungkinan diberhentikan karena tidak dapat menjadi contoh dari gaya hidup akademik yang santun (Cobley dan Jansz, dalam Sobur 2006: 39).

Ketika penyakit sarafnya kambuh Peirce menjadi mudah marah dan menjadi sulit diatur. Peirce juga mengalami kerusakan kulit di sekitar wajah yang cukup parah. Peirce menderita penyakit *Neuralgia Trigeminal* pada saat remaja. Ketika Peirce bertahan melawan rasa sakitnya, ia seperti orang gila, menyendiri, merasa kedinginan, depresi, rasa curiga berlebihan, tidak sabar, dan takut jika dimarahi. Ini membuat tahun hidupnya kemudian menjadi tragis dan terisolasi dari kehidupan sosial (Cobley dan Jansz, dalam Sobur 2006: 39).

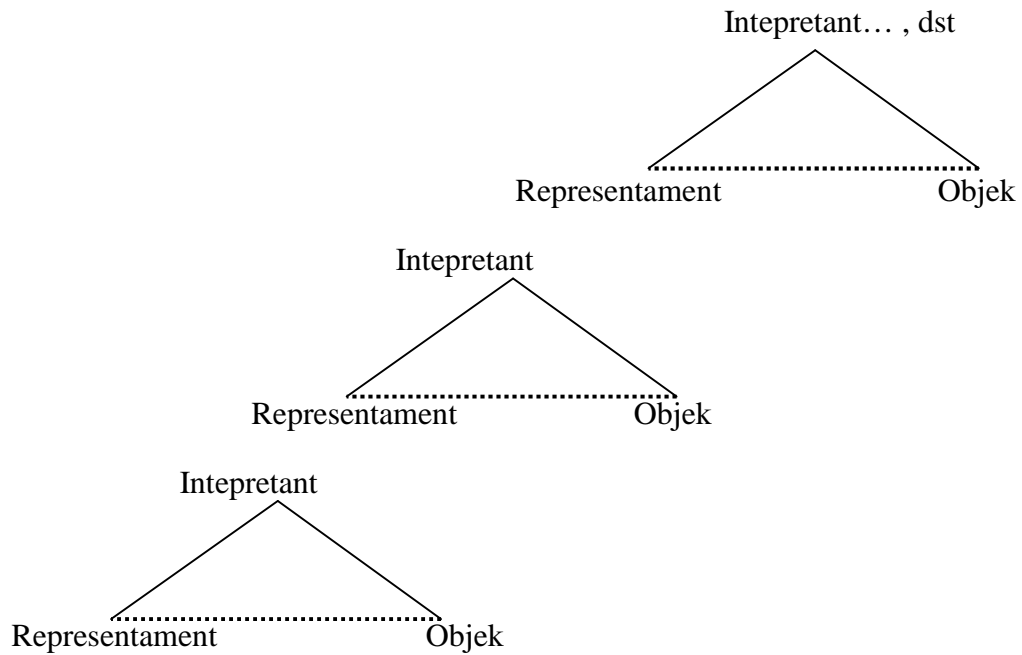
Menurut Zoest (dalam Sobur 2006:39) "Charles Sanders Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional". Dan menurut Pul Cobley dan Litza Jansz (dalam Sobur 2006:39) "Charles Sanders

Peirce seorang pemikir yang argumentative”. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A, M.A, dan B.Sc dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1891), Peirce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei Pantai Amerika Serikat. Dari tahun 1879-1884, ia menjadi Dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins (Sobur, 2006:39).

2.1.1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Charles S. Peirce (dalam Budiman 2011: 17-19) “sebuah tanda atau yang disebut dengan istilah *representament* adalah bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai *intepretant* dari tanda yang pertama yang mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau *representament* memiliki relasi triadik langsung dengan *intepretant* dan objeknya”.

Proses *semiosis* atau signifikasi merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai *representament* dengan entitas yang disebut sebagai objek. Peirce (dalam Budiman, 2011: 17) “proses *semiosis* menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan. Pada gilirannya, *intepretant* akan menjadi *representament*, menjadi *intepretant*, menjadi *representament*, dan seterusnya”. Gerakan yang tak berujung-pangkal ini disebut Umberto dan Jacques Derrida (dalam Budiman 2011: 18) “...semiosis tanpa batas (*unlimited semiosis*)”. Skema proses semiosis yang dimaksud, oleh Budiman dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Kris Budiman, *Semiotika Visual 2011: 18*)

Sebagai contoh, penulis dapat menjelaskan mengenai rangkaian skema di atas sebagai proses semiosis yang dimaksud oleh Peirce. Misalnya gambar kursi sebagai *representament* maka akan ditafsirkan sebagai sebuah kursi sebagai tempat untuk duduk sebagai *interpretantnya* dan selanjutnya mengacu kepada sebuah kursi yang sesungguhnya sebagai objek. Selanjutnya kursi tersebut menjadi *representament* dan kemudian dimaknai oleh pejabat pemerintahan sebagai *interpretantnya*, maka akan mengacu kepada sebuah jabatan yang diperebutkan sebagai objeknya. Demikian seterusnya objek menjadi *representament* lalu menjadi *interpretant* dan menjadi objek lagi.

Budiman menjelaskan lebih lanjut proses semiosis tersebut dengan memberi contoh melalui gambar berikut:



Gambar 1. Rambu telepon umum.

Sumber: (<http://dishubkominfo.cianjurkab.go.id/rambu/index/77>)

Gambar 01 di atas adalah gambar telepon rambu lalu-lintas yang disebut sebagai *representament*. Secara potensial dapat berhubungan dengan tanda-tanda yang lain sebagai *intepretantnya*. Dalam hal ini kata benda dalam bahasa Indonesia yakni telepon sebagai *intepretantnya*. Pada gilirannya akan mengacu pada suatu alat komunikasi yang berupa telepon sungguhan sebagai objeknya. Kata telepon ini pun pada gilirannya akan berkedudukan sebagai sebuah *representament* yang berhubungan dengan kata-kata lain, misalnya alat komunikasi jarak jauh, sebagai *interpretant*. Perkataan “alat komunikasi jarak jauh” akan menjadi *representament* dan kemudian berhubungan dengan sebuah *intepretant* baru lagi misalnya, kata *handphone*. Demikian seterusnya kata *handphone* sebagai sebuah *representament* menjalin relasi dengan *interpretant* lain (Budiman, 2011:19).

Menurut Peirce (dalam Saragih 2008 :1) “tanda atau *representament* ialah sesuatu yang mewakili yang lain. Tanda akan mengacu kepada sesuatu yang lain, yang disebut dengan objek..., mengacu berarti mewakili atau menggantikan”. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri (Abdi, 2009 :1). Tanda dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda.

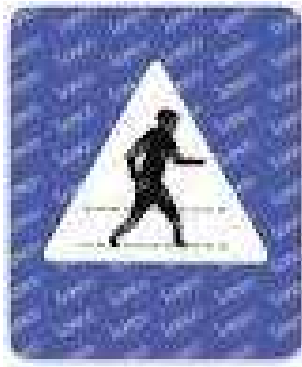
Menurut Takari dan Dewi (2008: 13) “Tanda itu mewakili objek yang dilambangkan. Penerima yang menghubungkan lambang dengan objek dan makna disebut sebagai *interpretant*. *Interpretant* tersebut berfungsi sebagai perantara antara tanda dan objek yang dilambangkan dan dimaknai dengan bebas (*arbitrer*) oleh *interpretant*”. Tanda dapat berfungsi jika ada sesuatu yang digunakan, sesuatu tersebut oleh Peirce disebut *ground* (Sobur 2006: 41).

Tanda dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan dipahami karena adanya *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam satu masyarakat. Dengan adanya *ground* maka tanda-tanda pelayanan musik di GBI MP menjadi konvensional akibat pemahaman yang sama tentang penggunaan dan memaknai tanda tersebut, karena bisa saja tanda yang sama digunakan dan dimaknai berbeda dengan yang ada di luar pelayanan musik di GBI MP. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Peirce tersebut dikenal dengan Segitiga Semiotik.

Peirce mengemukakan teori segitiga semiotik yang terdiri atas tiga elemen utama yakni, tanda (*sign*) yang disebut dengan *representament*, *intepretant*, dan objek. Menurut Peirce (dalam Takari dan Dewi 2008: 10) “bahasa sebagai sistem lambang, terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yakni *representatum*, pengamat (*interpretant*) dan objek”.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Sobur, 2006:41). Peirce membedakan tanda ke dalam tiga kategori, ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) sebagaimana yang dapat dikenali pemakainya (Takari dan Dewi, 2008: 10). Di dalam ikon hubungan antara *representament* dengan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas (Budiman, 2011:20). Ikon adalah hubungan antara tanda atau representamen dengan objek atau acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2006:41).

Budiman membuat dua buah contoh ikonik, misalnya suatu lukisan, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Sebagian besar rambu-rambu lalu-lintas boleh dibilang merupakan tanda-tanda ikonik. Pada gambar 02 terlihat sesosok siluet seseorang yang sedang berjalan di jalan yang tidak ada terlihat kendaraan dan tidak satupun benda yang menghalangi perjalanannya (Budiman, 2011:20). Artinya jalan tersebut diprioritaskan kepada pejalan kaki. Jelas bahwa tanda ini bersifat ikonik karena ia meniru atau mempunyai keserupaan dengan objek yang diacunya.



Gambar 2. Rambu penyebrang jalan.

Sumber: (<http://dishubkominfo.cianjurkab.go.id/rambu/index/77>)

Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal di antara *representament* dan objeknya. Hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkrit. Jejak telapak kaki di tepi pantai merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana (Budiman, 2011: 20). Ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita. Sobur menjelaskan bahwa, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu kepada kenyataan. Asap menandakan adanya api adalah contoh dari sebuah indeks (2006:41-42).

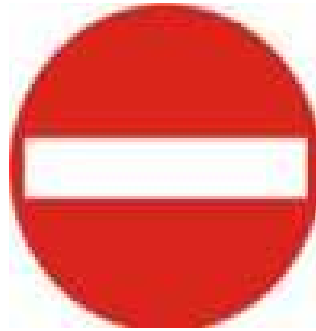


Gambar. 3. Rambu tikungan ganda.

Sumber: (<http://dishubkominfo.cianjurkab.go.id/rambu/index/77>).

Gambar 03 bisa juga disebut sebagai ikon, karena menampilkan kesamaan rupa dengan jalanan yang menjadi objek rujukannya. Tetapi rambu yang sama juga dimaksudkan sebagai sebuah indeks bagi pengguna jalan raya. Gambar anak panah yang berkelak-kelok tajam ini merupakan indeks bagi pengemudi mengenai adanya tikungan ganda yang tajam di depan.

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat *arbitrer* (bebas) dan konvensional (Budiman, 2011: 21). Simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung dari ide dan pikiran yang terbentuk. Menurut Nugroho (2012: 1) "...berdasarkan kesepakatan sekelompok orang, simbol digunakan untuk menunjukkan sesuatu".



Gambar 4. Rambu dilarang masuk.

Sumber: (<http://dishubkominfo.cianjurkab.go.id/rambu/index/77>)

Gambar 04 adalah sebuah contoh rambu lalu-lintas yang bersifat simbolik, berupa garis melintang di atas dasar latar belakang merah. Baik garis putih maupun bidang merah yang menjadi latar belakangnya adalah tidak lain daripada sebuah tanda yang *arbitrer*, yang berdasarkan konvensi (perjanjian) semata-mata (Budiman, 2011: 22-23). Simbol merupakan tanda yang berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur 2006: 42).

Untuk memudahkan para imam musik berkomunikasi dalam pelayanan penggunaan bahasa simbol adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikatakan oleh Triguna bahwa kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa ditinggalkan adalah kebutuhan akan simbol, sama seperti halnya makanan, melihat, atau berpindah tempat (Triguna, 2000: 2). Tanpa adanya simbol dalam pelayanan musik di GBI MP, maka tidak akan terjadi keselarasan antara penyanyi (*Worship Leader*) dengan pemain musik. Hal ini dikarenakan setiap imam musik yang melayani harus mengikuti tanda yang diberikan oleh penyanyi (*Worship Leader*) dalam menyanyikan lagu.

Menurut Purwasito (2003: 108), “bahasa sebagai alat pertukaran informasi yang disepakati dengan penggunaan simbol bersama dan digunakan sebagai sebuah pesan. Simbol-simbol tersebut sangat beragam bentuk dan jenisnya dan sangat tergantung dari masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya”. Demikian halnya pelayanan musik di GBI MP yang menggunakan simbol yang disepakati sebagai media pembawa pesan.

Arthur Asa Berger (dalam Marianti 2006: 137) membuat tabel klasifikasi tanda yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tanda/Sign	Ikon	Indeks	Simbol
Proses penandaan	Kemiripan (resemblance)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi/Kesepakatan
Contoh	Patung Jaga Depari di sp. Jl. Iskandar Muda	Asap → Api Gejala → Penyakit	Kata-kata, <i>gesture</i>
Proses	Dapat melihat	Dapat menyimpulkan	Harus belajar

*Tabel 01. Tabel klasifikasi tanda oleh Peirce.
Sumber: (Dr. M. Dwi Marianti: Quantum Seni, 2006:137)*

Peirce membagi tipe tanda menjadi kategori-kategori, yakni kategori *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi, 1. *firstness*: *Qualisign*, 2. *secondness*: *Sinsign*, 3. *thirdness*: *Legisign*, serta 1. *firstness*: *Rheme*, 2. *secondness*: Tanda Disen (*Dicent sign* atau *Dicisign*) dan 3. *Thirdness*: Argumen (*Argument*) (Budiman 2011: 23). Peirce membuat klasifikasi berdasarkan objeknya yakni: ikon, indeks dan simbol (Sobur 2006: 41-42). Dari pelbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks. Menurut Pateda (dalam

Sobur 2006: 42-43) “persilangan tipe tanda tersebut adalah: *qualisign, iconic sinsign, rhematic indexical sinsign, discent sinsign, iconic legisign, rhematic indexical legisign, discent indexical legisign, rhematic symbol atau symbolic rheme, dicent symbol atau proposition, dan argument*”. Klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce memiliki tingkat kerumitan yang luar biasa dan derajat relevansinya kurang sekali (Budiman, 2011: 23).

2.2. Simbol Sebagai Tanda Yang Dimaknai Dengan Bebas Oleh Masyarakat Umum Sebagai Interpretan Lain.

Tanda simbol merupakan tanda yang muncul dari adanya sebuah kesepakatan di dalam satu kelompok masyarakat. Dengan kata lain simbol merupakan tanda yang konvensional (Budiman, 2011: 21). Tanda Simbol untuk bait pada pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza dimaknai berbeda oleh masyarakat umum. Penggunaan simbol-simbol tersebut dapat dibedakan berdasarkan konteksnya, pendidikan, politik, agama, pemerintahan dan sosial dan sebagainya.

Menurut Peirce (dalam Saragih 2008: 1) “tanda atau *representament* ialah sesuatu yang mewakili yang lain. Tanda akan mengacu kepada sesuatu yang lain, yang disebut dengan objek..., mengacu berarti mewakili atau menggantikan”. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri (Abdi, 2009 :1). Tanda dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi

interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Tanda itu mewakili objek yang dilambangkan.

Penerima yang menghubungkan lambang dengan objek dan makna disebut sebagai *interpretant*. *Interpretant* tersebut berfungsi sebagai perantara antara tanda dan objek yang dilambangkan dan dimaknai dengan bebas (*arbitrer*) oleh *interpretant* (Takari dan Dewi, 2008: 13). Tanda dapat berfungsi jika ada sesuatu yang digunakan; sesuatu tersebut oleh Peirce disebut *ground* (Sobur, 2006: 41). Tanda dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan dipahami karena adanya *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam satu masyarakat.

2.2.1. Bentuk Tanda Simbol.

Tanda simbol untuk bait adalah berupa jari telunjuk yang diacungkan (seperti menunjuk).



*Gambar 5. Jari telunjuk yang diacungkan sebagai simbol untuk bait.
Sumber: planlemachir.blog.com*

Berdasarkan konteks pendidikan mengacungkan jari telunjuk merupakan sebuah respon peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Di dalam konteks politik, mengacungkan jari

telunjuk mengacu kepada calon presiden Republik Indonesia nomor urut satu, yakni Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa pada kampanye pemilu tahun 2014. Mengacungkan jari telunjuk dalam konteks agama Islam adalah sebuah tata cara sholat yang sesuai dengan ajaran nabi SAW.

Dalam konteks birokrasi pemerintahan, istilah menunjuk dimaknai sebagai memberikan tugas dan tanggung jawab oleh pemimpin kepada bawahan. Dalam konteks sosial, masyarakat mengacungkan telunjuk dimaknai sebagai sebuah simbol yang dimaknai sebagai menunjukkan sesuatu atau tempat.

Tanda simbol untuk *reffrein* adalah berupa jari telunjuk dan jari tengah yang diacungkan membentuk huruf V.



Gambar 6. Tanda jari telunjuk dan jari tengah yang diacungkan mengacu pada reffrein

Sumber: (www.ironmountainmovement.com)

Simbol untuk *reffrein* di dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza dengan *interpretant* lain sebagai penafsirnya maka dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lain. Dalam aspek sosial simbol jari telunjuk dan jari tengah yang diacungkan dapat bermakna sebagai kemenangan dan

perdamaian di Amerika Serikat (Saputra, 2013: 1). Berbeda dengan interpretasi masyarakat di Jepang yang memaknai simbol jari telunjuk dan jari tengah yang diacungkan sebagai sebuah ekspresi “kelucuan” (Saputra, 2013: 1). Di dalam konteks politik, mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah mengacu kepada calon presiden Republik Indonesia nomor urut dua, yakni Joko Widodo dan Jusuf Kala pada kampanye pemilu tahun 2014.

Tanda simbol untuk *interlude* adalah berupa jari tangan yang dibuka dan punggung jari tangan yang diarahkan ke pemain musik secara horizontal. Tangan diangkat hampir sejajar dengan pundak.



*Gambar 7. Gambar telapak tangan yang dibuka yang mengacu pada interlude
Sumber: (health.detik.com)*



*Gambar 8. Gambar punggung telapak tangan yang dibuka yang mengacu pada
interlude
Sumber: (www.dreamstime.com)*

Tanda simbol untuk *interlude* di dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza dengan *interpretant* lain sebagai penafsirnya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berbeda. Pelayan sebuah restoran akan mempersilahkan tamunya untuk makan dengan memberikan simbol *interlude* seperti yang ada di pelayanan musik di GBI MP. Petugas keamanan pada sebuah fasilitas umum akan mempersilahkan masuk pengunjung dengan memberikan simbol *interlude* seperti yang ada di pelayanan musik di GBI MP. Pada Perang Dunia II partai Nazi menggunakan simbol *interlude* seperti yang ada di pelayanan musik di GBI MP sebagai simbol ketaatan kepada pemimpin partai A. Hitler. Bangsa Romawi kuno menggunakan simbol *interlude* seperti yang ada di pelayanan musik di GBI MP untuk menunjukkan sikap penghormatan.

Tanda simbol untuk modulasi (*overtune*) berupa ibu jari yang diacungkan dan ke-empat jari yang lainnya dilipat dalam kepalan tangan.



*Gambar 9. Gambar ibu jari tangan yang diacungkan yang mengacu pada modulasi (overtune)
Sumber: (colourbox.com)*

Tanda simbol untuk modulasi atau *overtune* di dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza jika dimaknai dengan *interpretant* lain maka dapat dimaknai secara umum diterima sebagai tanda persetujuan terhadap sesuatu hal dengan fakta bahwa jempol yang mengacung ke atas berarti baik (Myasuki, 2014: 1). Di dalam jejaring sosial seperti *Face Book*, simbol ibu jari yang diacungkan dimaknai sebagai yang menandakan bahwa semakin banyak jumlah pengunjung yang mengkliknya maka makin besar pula yang menyukainya.

Acungan ibu jari adalah gerakan isyarat tangan yang sudah ada sejak lebih dari 400 tahun yang lalu. Isyarat ini dihubungkan dengan pertarungan gladiator Romawi Kuno. Selama Perang Dunia II, pilot-pilot tempur Amerika Serikat di kapal induk mengadopsi acungan ibu jari untuk memperingatkan awak dek bahwa mereka siap untuk lepas landas dan blok roda bisa dilepas.

Selain itu, isyarat acungan jempol dapat pula diartikan lain bila dipakai pada situasi yang berbeda. Pejalan kaki di pinggir jalan mengacungkan ibu jari untuk meminta tumpangan kendaraan pada orang lain yang melalui jalan yang sama dengannya. Penyelam berisyarat acungan ibu jari untuk memberitahu bahwa dia akan berhenti menyelam atau naik. Penjaga pantai mengacungkan ibu jari sebagai isyarat komunikasi dengan sesama penjaga pantai. Para atlet akan memberi acungan ibu jari kepada orang lain untuk memberitahu kalau dia baik-baik saja, bila terjadi kecelakaan dalam perlombaan. Sementara supir truk di Amerika memanfaatkan isyarat ini untuk memberitahu supir lain bahwa ada polisi yang melakukan patroli, dengan memperlihatkan jempol ke arah bawah.

Namun menggunakan isyarat acungan ibu jari di negara-negara Timur Tengah memaknainya sebagai penghinaan dan merendahkan orang. Demikian juga di Afrika Barat, Amerika Selatan, Iran, Irak termasuk di antaranya. Bangladesh, Thailand dan Italia juga memaknainya dengan arti negatif. Acungan ibu jari bagi mereka sama negatifnya dengan isyarat jari tengah di Amerika Serikat yakni mengacu kepada kelamin pria.

Tanda simbol *break* adalah berupa kepalan tangan yang diacungkan. Dalam penggunaannya, kepalan tangan dapat diangkat sejajar atau di atas kepala maupun sejajar dengan dada.



*Gambar 10. Gambar kepalan tangan yang diacungkan yang mengacu pada break.
Sumber: (nonstop-online.com)*

Tanda simbol untuk *break* pada pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza jika dimaknai dengan *interpretant* lain dalam konteks kesehatan. Menurut sebuah penelitian, mengepalkan tangan kanan selama sekitar 90 detik terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan mengingat suatu (Virgo, 2013: 1). Dalam konteks ilmu bela diri, PBTI (Pengurus Besar Taekwondo Indonesia) menggunakan simbol kepalan tangan dengan lima jari-

jemarinya melambangkan semangat perjuangan, keuletan dan ketekunan serta pantang menyerah (PBTI: 2011: 1).

Berbeda dengan kelompok masyarakat pecinta automotif, khususnya “Moge”–Motor Gede, simbol kepalan tangan itu sudah menjadi simbol internasional moge di seluruh dunia yang dimaknai untuk mengurangi kecepatan atau berhenti karena di depan ada rintangan (Rohmat, 2011: 1). Kepalan tangan ini juga dimaknai sebagai seseorang yang mencoba untuk menantang berkelahi atau mencoba untuk memperingatkan orang yang berlawanan untuk mundur. Dalam beberapa kelompok militan, kepalan tangan digunakan sebagai tanda pembangkangan. Namun pada situasi yang berbeda, gerakan ini juga bisa berarti memberi semangat dan selebrasi emosi seseorang dengan gerakan menghentakkan kepalan tangan ke bawah sekali atau beberapa kali (Perment, 2013: 1).

Tanda simbol untuk *ending* merupakan simbol yang digunakan untuk mengakhiri lagu dengan menyanyikan syair terakhir lagu yang diulang sebanyak dua kali. Simbol untuk *ending* diberikan dengan mengacungkan jari tengah, jari manis, dan jari kelingking kemudian ibu jari dan jari telunjuk membentuk lingkaran.



Gambar 11. Gambar jari tengah, jari manis, jari kelingking yang diacungkan dan ibu jari dan jari telunjuk membentuk lingkaran yang mengacu pada ending.

Sumber: (buzzholiday.com)

Tanda simbol untuk *ending* yang digunakan dalam pelayanan musik di Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza dimaknai berbeda sebagai *interpretant* lain oleh masyarakat di Amerika Serikat. Tanda simbol ini dimaknai “*great*” atau hebat dan “*perfect*” atau sempurna dan OK yang dapat disamakan dengan isyarat acungan ibu jari. Sementara itu, di Eropa, simbol ini bermakna negatif. Di Amerika Latin dan Perancis dianggap sebagai tanda menghina. Isyarat ini dikonotasikan sebagai penunjukkan lubang anus dan memiliki arti yang negatif membentuk seperti lingkaran dengan menyentuhkan ujung jari telunjuk dan ibu jari menandakan “zero” atau nol. Sedangkan di Brazil, Turki dan Jerman ini adalah simbol gaul dan juga simbol homoseksual. Di Selandia Baru, simbol ini tidak banyak digunakan dan dianggap sebagai cara mudah untuk mengatakan OK (Efendi, 2014: 1).

2.3. Lagu Pujian dan Penyembahan

Pujian adalah ekspresi dan ungkapan syukur yang bersumber dari kedalaman hati manusia atas Kasih, kebaikan dan yang sudah Tuhan lakukan kepada manusia (Mazmur 40:6; Mazmur 100:1-5). Berdasarkan konteksnya kata pujian di dalam Alkitab Perjanjian Lama diambil dari tujuh kata; *Barack* (Ibrani), *Shabach* (Ibrani), *Towdah* (Ibrani), *Halal* (Ibrani), *Zamar* (Ibrani), *Tehillah* (Ibrani), dan *Yadah* (Ibrani) (Joko, 2010: 1).

Barack (Ibrani) artinya menyatakan sikap penghormatan kepada Allah dan mengakui-Nya sebagai sumber segalanya (Mazmur 103:1-2; Mazmur 103:20-23). *Shabach* (Ibrani), artinya teriakan kemenangan dan seruan tentang kejayaan Allah (Mazmur 47:2; Mazmur 63:4; Mazmur 89:16). *Towdah* (Ibrani), artinya ucapan syukur yang tetap dinaikkan dengan sukacita, walaupun kondisi tidak mendukung kita untuk bersukacita (Mazmur 42:5; Mazmur 50:23; Mazmur 69:31-32; II Tawarikh 29:31). *Halal* (Ibrani), artinya kebanggaan akan perbuatan-Nya, yang diucapkan dengan kegirangan dan sukacita (Mazmur 18:4; Mazmur 22:23; II Tawarikh 20:21). *Zamar* (Ibrani), artinya menaikkan nyanyian atau mazmur dengan diiringi alat musik (Mazmur 30:5; Mazmur 33:2-3; Mazmur 47:6-7). *Tehillah* (Ibrani), artinya kegenteran, kekaguman, kehormatan akan kemuliaan Raja segala raja (Mazmur 22:4; Mazmur 33:1; Mazmur 40:3). Dan yang ketujuh adalah *Yadah* (Ibrani), artinya penyerahan total, pengakuan dan syukur atas semua janji-Nya (Mazmur 9:2; Mazmur 18:50; Mazmur 28:7).

Penyembahan adalah pengakuan kita akan kepribadian Tuhan, yang dihasilkan oleh adanya hubungan kasih yang bergairah denganNya (Matius

16:15). Dua pribadi yang saling mengasihi, memberi respon dengan sikap penuh kesediaan dan ketaatan untuk menanggapi keinginanNya (Kejadian 26:8). Berdasarkan konteksnya kata penyembahan di dalam Alkitab diambil dari tiga kata; *Shachah* (Ibrani), *Latreuo* (Yunani), dan *Proskuneo* (Yunani) (Joko, 2010: 1-2).

Shachah (Ibrani) artinya sujud, tersungkur untuk menghormatiNya, merendahkan diri, berlutut dengan dahi menyentuh ke tanah. Kata ini dipakai di dalam Alkitab Perjanjian Lama. Yang ke-dua adalah *Latreuo* (Yunani), yakni sikap seorang hamba yang dengan penuh kesungguhan dan kesetiaan rela melayani Tuhan. Kata ini dipakai di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Terakhir adalah *Proskuneo* (Yunani), yang artinya mencium (seperti anjing yang mencium dan menjilat tangan tuannya). Merupakan sikap penghormatan, penundukan diri dan pemujaan kepada Tuhan (Yohanes 4:23-24). Kata ini dipakai di dalam Alkitab Perjanjian Baru.

Lagu pujian adalah nyanyian yang isi syairnya menceritakan atau mengekspresikan kekaguman manusia atas perbuatan yang Tuhan lakukan. Kata lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah nyanyian. Lagu penyembahan adalah nyanyian yang isi syairnya menceritakan atau mengekspresikan penghormatan, penundukan diri dengan penuh rasa kasih manusia kepada Tuhan ataupun rasa kasih Tuhan kepada manusia.

Dalam pelayanan musik di GBI MP ada dua pengertian yang berbeda tentang lagu penyembahan, yang pertama lagu penyembahan yang dilihat dari

sudut pandang etimologinya, yakni lagu yang menceritakan ekspresi kasih, tidak peduli apakah dinyanyikan dengan tempo lambat atau cepat. Selanjutnya lagu penyembahan yang dijadikan sebuah genre untuk semua lagu yang bertempo lambat. Namun, pengertian yang kedua cenderung lebih digunakan daripada pengertian yang pertama. Menurut Pdt. Joshua Ginting (dalam Manurung 2011: 134) “dengan tempo relatif cepat seseorang bisa menyembah. Sehingga persepsi bahwa lagu penyembahan hanya dengan tempo lambat adalah sebuah kekeliruan”. Secara tempo, umumnya lagu penyembahan umumnya memiliki kecepatan 60-75 bpm (*Beat per Minute*) dan lagu pujian dengan tempo 90-180 bpm (*Beat per Minute*).

Musik merupakan bagian penting dalam ibadah yang pada awalnya di ciptakan oleh Allah untuk memuji dan menyembah-Nya. Pentingnya musik dalam ibadah dapat terlihat dari apa yang dilakukan Allah dengan menciptakan Malaikat yang bertugas untuk menaikkan pujian dan penyembahan di hadapan Tuhan Allah. Karena kesombongan dan ingin menyamai dirinya dengan Allah, maka ia diusir dari tahta Allah yang Maha tinggi (Yesaya 14:12-15; Yehezkiel 28:13-19).

Musik yang digunakan oleh manusia untuk beribadah kepada Allah adalah sebuah persembahan yang berkenan kepada-Nya dan Allah akan hadir di atas pujian umat-Nya (Mazmur 22:4). Oleh sebab itu dalam setiap pertemuan ibadah peran musik menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting. Tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk memuji dan menyembah Dia (Yeremia 13:11; Yesaya 43:21; Yohanes 4:23). Allah juga memerintahkan kita untuk memuji dan

menyembah Dia (Mazmur 150:1-6), dan memerintahkan seluruh ciptaan-Nya untuk sujud menyembah dan bermazmur bagi nama-Nya (Mazmur 66:4).

Seorang penyanyi (*Worship Leader*) bukan hanya sekedar seorang pemimpin nyanyi-nyanyian dalam sebuah ibadah, tetapi lebih dari itu, seorang penyanyi (*Worship Leader*) harus seorang pemuji dan penyembah. Seorang penyanyi (*Worship Leader*) bukan hanya seorang pemimpin nyanyian yang trampil dan memiliki suara yang bagus, tetapi harus menjadi penyembah-penyambah yang dipanggil dan diurapi oleh Allah untuk melayani dalam Gereja (Yohanes 4: 23-24). Mereka yang terpanggil atau terlibat dalam pelayanan Gereja bukanlah mereka yang bermain musik atau bernyanyi, tetapi mereka yang telah menyerahkan diri untuk pelayanan musik dan menyanyikan nyanyian untuk Tuhan (Mazmur 57 : 8–10; Mazmur 108 : 2–4).

Salah satu fungsi musik adalah pengungkapan emosional (Merriam, 1964: 219). Dengan perantaraan musik manusia dapat menyalurkan rasa atau emosi kepada para pendengarnya. Rasa yang diungkapkan dapat beranekaragam, baik rasa kagum kepada ciptaan Tuhan, rasa sedih, rasa rindu, rasa malu, rasa bangga, rasa birahi (seksual), rasa tenang, dan lain-lain.

Di dalam pelayanan musik di GBI MP, fungsi musik untuk mengungkapkan rasa atau emosi atau perasaan tersebut digunakan dengan baik. Hal ini terlihat dari ekspresi jemaat dan para “pengerja” yang melayani dalam ibadah-ibadah. Dengan rasa sukacita, rasa haru, rasa penyesalan, rasa sedih, rasa

kagum akan kebaikan Tuhan dan lain sebagainya mereka menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda.

Menurut Merriam musik memiliki fungsi komunikasi (Merriam, 1964: 223). Hal ini dapat dilihat secara langsung dan dimengerti oleh pemain musik dan jemaat bahwa pemimpin pujian dan penyembahan menyampaikan suatu pesan yang terkandung dalam teks nyanyian. Di samping itu, musik itu sendiri (tanpa teks) dapat mengkomunikasikan sesuatu. Hanya saja menurut Merriam kita belum mengetahui apa sebenarnya yang dikomunikasikan oleh musik (Merriam, 1964: 223). Begitupula yang terjadi dalam pelayanan musik di GBI MP, bahwa musik yang ada dalam ibadah mengkomunikasikan pesan yang disampaikan melalui teks nyanyian dan musik yang dihasilkan memberikan pesan tersendiri kepada masing-masing orang yang mendengarnya.

2.4. Inisiasi Pemain Musik.

GBI MP adalah Gereja yang mengalami pertumbuhan jumlah jemaat yang pesat, oleh karena itu banyak cabang-cabang Gereja yang dibuka untuk menampung jemaat yang semakin bertambah. Cabang yang bertambah membutuhkan Pemusik yang banyak pula. Rekrutmen Imam Musik dimulai dengan membuat pengumuman di selebaran warta jemaat sepekan dan lewat video warta yang diputar selama lebih kurang sebulan pada setiap minggu di seluruh ibadah-ibadah yang ada di seluruh cabang-cabang GBI Medan Plaza yang ada di pusat. Adapun cabang-cabang yang ada di pusat adalah GBI Hotel Danau Toba Internasional (HDTI), GBI Selecta, GBI Tiara, GBI Pardede Hall, GBI J.W. Marriot, GBI Medan Fair, dan GBI Hermes.

Oleh karena itu setiap orang yang hadir di ibadah-ibadah tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk mendaftar sebagai Imam Musik. Para peserta yang sudah mendaftar akan di audisi. Proses audisi dilakukan untuk melihat kemampuan mereka. Audisi dilakukan di ruangan Lt.7 Gereja yang biasa dipakai untuk ruang pertemuan-pertemuan yang sifatnya kecil dan sebagai ruangan Menara Doa tempat jemaat dan pengerja berdoa bersama setiap harinya.

Di dalam pelayanan musik di GBI MP, instrumen musik yang paling sering digunakan adalah, Piano, Keyboard Sintesizer sebagai Filler, Gitar Bass, Gitar Elektrik. Namun terkadang beberapa instrumen tambahan sering juga digunakan, seperti Gitar Akustik, Saxophone, Violin, dan alat-alat Perkusi. Sampai sekarang penerimaan Pemusik masih mencakup semua instrumen yang disebut di atas, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada pendaftar dengan kemampuan bermain alat musik yang lain untuk di audisi.

Setelah mendaftar diadakan *interview* kepada masing-masing peserta. Di sini para peserta diseleksi secara lisan mengenai pengertian tentang dasar-dasar ke-Kristenan, pelayanan, motivasi, tentang kehidupan pribadi dan sebagainya untuk mengetahui alasan mengikuti audisi. Dan selanjutnya para peserta diarahkan untuk mengikuti kelas Kehidupan Orientasi Melayani (KOM), Baptisan selam, Mendaftar sebagai jemaat dengan membuat Kartu Keluarga Jemaat (KKJ), mengikuti pertemuan Departemen Musik, dan Menara Doa. Para peserta boleh melaksanakannya selama masa *training* (pelatihan) sedang berlangsung ataupun setelah lulus kelas *training* (pelatihan).

Seluruh peserta yang dinyatakan lulus akan mengikuti kelas *training* (pelatihan) seminggu sekali selama tiga sampai enam bulan. Di sini peserta akan dilatih dan diberikan pengetahuan teori tentang pujian dan penyembahan dalam ibadah dan “warna musik” yang ada di GBI MP. Di sinilah pemain musik diperkenalkan dengan simbol-simbol yang digunakan di dalam pelayanan GBI MP dengan cara para pelatih menunjukkan langsung simbol-simbol yang ada menggunakan tangan kepada peserta yang sedang memainkan instrumen musik pada lagu pujian dan penyembahan. Musik selalu memiliki simbol yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi media penyampai pesan yang efektif (Nugroho, 2012: 1). Untuk berkomunikasi di dalam pelayanan musik, pemusik menggunakan tanda-tanda konvensional yang sudah dikemas dengan baik di GBI MP, karena untuk bekerja sama secara tim ketika sedang bermain musik dibutuhkan tanda-tanda yang dapat dipahami bersama, sehingga menghasilkan musik yang baik.

Setiap pemain musik yang dinyatakan lulus *training* harus dipastikan memahami tanda-tanda yang konvensional di GBI MP, dimana tanda-tanda tersebut adalah tanda untuk menyatakan bait, *reffrein*, *interlude*, *over tune* (*modulasi*), *break*, dan *ending*. Dengan pemahaman yang sudah dimengerti, para pemain musik akan bermain sesuai pola yang sudah ada dalam membuat isian (*fill in*), di antara *bait* dan *reffrein* misalnya, *reffrein* dan *interlude*, *interlude* dan *overtune*, *overtune* dan *break*, dan *break* dengan *ending*. Untuk memainkan musik para pemain musik dengan bebas menempatkan variasi di manapun diinginkan, tidak hanya kombinasi antara bagian-bagian musik yang sudah ada di atas, karena

di dalam pelayanan musik di GBI MP memainkan instrumen musik dilakukan dengan *improvisasi*.

2.5. Sejarah Gereja Bethel Indonesia Medan Plaza.

Sebelum gereja ini diresmikan pada tanggal 25 Juli 1993, GBI Rayon IV Medan Plaza awalnya merupakan hanya sebuah persekutuan doa (diberi nama Medan *Pray Centre*) berupa ibadah pujian dan penyembahan yang dimulai tahun 1991-1992-an. Medan *Pray Centre* merupakan ibadah doa atau lebih tepatnya dianggap seperti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), yang saat itu dilakukan sekali dalam satu bulan. Ibadah *pray centre* awalnya tidak dilakukan pada satu tempat yang sama, melainkan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain karena sulitnya memperoleh tempat ibadah yang dapat disewa secara permanen untuk melakukan kegiatan doa setiap bulannya (Manurung, 2011: 68).

Pada dekade 90-an, saat itu umumnya gedung pertemuan masih merupakan fasilitas yang terdapat dalam kompleks perhotelan. Sedangkan hotel-hotel berbintang tidak sebanyak sekarang ini. Sehingga sulit bagi Medan *Pray Centre* memperoleh tempat yang secara permanen akan digunakan sebagai tempat ibadah pujian dan penyembahan setiap bulannya, dan juga tidak disewakan kepada pihak lain selain Medan *Pray Centre*. Di antara gedung yang sering digunakan sebagai tempat ibadah adalah Wisma Benteng dan Hotel Tiara, namun tidak setiap bulannya dapat dipergunakan. Ibadah yang dilakukan di tempat tersebut pada hari minggu bulan itu, pada bulan berikutnya belum tentu dapat dilakukan ibadah di tempat yang sama, tetapi harus mencari tempat lain yang dapat disewa untuk bulan berikutnya. Hal ini tentu tidak efektif untuk menjangkau

orang-orang yang mau ikut bergabung di Medan *Pray Centre* (Manurung, 2011: 69).

Kegiatan ibadah menekankan kepada pujian dan penyembahan sesuai dengan tata ibadah yang diajarkan melalui dogmatika GBI dibawah kepemimpinan Pdt. Dr. Ir. Niko Njotorahardjo, yaitu: doa, pujian, penyembahan dan ditambah persembahan (*pray, praise, worship and sacrifice*). Para pengkhotbah sesekali didatangkan dari luar Medan, seperti Jakarta dan Bandung. Karena ibadah di *pray centre* dilakukan sekali dalam sebulan, tentu menjadi pertanyaan, dari mana datang peserta yang mengikuti ibadah tersebut. Karena *pray centre* bukanlah gereja dan tidak memiliki gedung permanen dan jemaat. Maka panitia doa memasang iklan di koran-koran lokal dan mengundang para pendoa dari berbagai denominasi gereja agar hadir pada ibadah *pray centre* di gedung yang telah ditentukan (Manurung, 2011: 69).

Setelah Medan *Pray Centre* berjalan selama hampir dua tahun, kemudian ada seorang ibu yang bernama Ibu Marini Ishak datang menghadap Gembala Pembina Rohani Bpk Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo, yang kemudian mengungkapkan kerinduan beliau agar GBI Bethany yang digembalakan Pdt. Niko berkenan membuka gereja cabang di Medan, hal ini sesuai dengan visi Gembala Pembina Rohani, Bapak Ir. Niko Njotorahardjo dari kitab Yesaya 54:2-3. Ibu Marini Ishak memiliki peran yang sangat besar dalam berdirinya GBI Rayon IV di Medan. Beliau memiliki beban agar GBI Bethany yang digembalakan Pdt. DR.Ir. Niko Njotorahardjo juga memiliki pelayanan di Pulau Sumatera, setelah selama ini hanya membuka gereja ke Indonesia Timur dan

Jawa. Setelah Ibu Marini mendapat respon dari Gembala Pembina Rohani Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo untuk bisa memulai menggenapi Firman Tuhan di atas, didampingi Ibu Alm. Ana Sujono, beliau mulai sibuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan berdirinya GBI Rayon IV Medan Plaza, termasuk terlibat langsung dalam mencari gedung untuk digunakan sebagai tempat ibadah (Manurung, 2011: 70).

2.5.1 Gereja Mula-Mula Dengan 119 Jemaat dan Pengerja

GBI pusat di Jl. Gatot Subroto Jakarta memiliki kerinduan membuka cabang di Kota Medan. Kemudian pada bulan Februari 1993 Pdt. R. Bambang Jonan dan Ibu di utus oleh Gembala Rohananya, yakni Bapak Pdt. DR. Ir. Niko Njotoraharjo ke Kota Medan, dengan tujuan memulai gereja baru. Setelah gereja sebelumnya yang telah dirintis Pdt. Niko memisahkan diri, lalu kemudian menjadi gereja otonom dan berada di bawah BPD – Badan Pengurus Daerah GBI wilayah Sumatera Utara (Jonan, 2008: 3).

Setibanya di Kota Medan, Pdt. R. Bambang Jonan dan istri yang ketika itu masih belum sepenuh waktu bekerja di Gereja masih belum memiliki tempat tinggal, sehingga mereka untuk sementara menumpang di rumah keluarga Ir. Paulus Rianta, sampai memperoleh tempat kontrakan yang juga akan digunakan sebagai tempat ibadah. Hingga suatu ketika ditemukanlah tempat yang saat itu paling cocok untuk dijadikan gereja, yakni dua unit ruko tiga lantai di Jalan Teuku Umar No 51-51A, Medan, tepatnya di sebelah RSUD Materna (Jonan, 2008: 3).

Dengan jumlah jemaat mula-mula dan *pengerja* sebanyak 119 orang, gereja ini mengadakan ibadah perdana di bulan Februari di gedung Uniland dan

diberi nama oleh Gembala Pembina, yaitu GBI Kemah Daud. Namun para pengurus gereja mengaku visi yang Tuhan berikan lebih besar dari sekedar ruko dua pintu dengan tiga lantai. Sehingga tidak dibutuhkan waktu yang lama Pdt. R. Bambang Jonan memiliki kerinduan memiliki tempat ibadah dengan kapasitas yang lebih besar dan memadai. Sedangkan ruko tersebut rencananya akan lebih banyak digunakan sebagai tempat aktifitas sepanjang minggu, seperti kelas SOM (sekarang menjadi KOM: Kehidupan Orientasi Melayani), pertemuan doa *pengerja* bulanan, pertemuan departemen-departemen, ibadah remaja pada hari Sabtu dan sebagainya (Jonan, 2008: 3).

2.5.2. Tempat Ibadah Yang Nomaden Menjadi Permanen

Seiring berjalannya waktu, gereja ini terus bertumbuh dengan jemaat yang Tuhan kirimkan setiap minggunya, sedangkan tempat ibadah yang digunakan tidak mampu menampung dalam kapasitas yang besar. Sehingga Gembala memiliki kerinduan untuk mencari tempat ibadah yang dapat disewa untuk digunakan secara permanen setiap minggunya. Kemudian dibentuklah dua tim yang bertugas mencari tempat ibadah, tim pertama beranggotakan Pdt. R. Bambang Jonan, Pdt. Petrus Honggo, Sdr. Stephen, sedangkan tim kedua terdiri dari para ibu, yakni Ibu Marini Ishak, Ibu Ana Sujono (Alm) dan Ibu Santy Jonan (Jonan, 2008: 4).

Dengan motivasi yang besar tim kemudian bergerak mencari ke seluruh Kota Medan. Tidak ada gedung yang memiliki ruang kosong dengan kapasitas besar yang tersisa. Semuanya tim datang untuk menjajaki kemungkinan ruangan tersebut dapat digunakan sebagai tempat ibadah secara permanen. Mulai dari

ballroom hotel-hotel yang ada di pusat kota, gedung perkantoran, gedung pertemuan seperti Wisma Benteng, hingga ke ruang perpustakaan di gedung PP London pun tidak luput dari kunjungan tim. Ternyata tidak mudah mencari tempat yang akan digunakan untuk beribadah (Jonan, 2008: 4).

Kondisi ini menyebabkan hampir setiap minggu gereja ini harus mengadakan ibadah di tempat yang berbeda. Misalnya hari minggu pertama ibadah diadakan di Hotel Danau Toba International (HDTI), maka minggu kedua bisa dilakukan di Wisma Kartini, atau di gedung Uniland, bahkan di Restoran yang diubah menjadi tempat ibadah, maupun tempat lain yang saat itu mengizinkan untuk disewa secara permanen sebagai tempat ibadah. Hal ini menjadi sedikit unik terdengar bagi jemaat, karena pihak gereja selalu memberi pengumuman kepada jemaat diakhir ibadah agar datang kembali untuk beribadah di minggu berikutnya tetapi belum diketahui dimana ibadah akan dilakukan. Solusinya, pihak gereja secara resmi memasang iklan pemberitahuan tentang di mana ibadah minggu selanjutnya di surat kabar lokal Harian Analisa edisi hari Sabtu (sehari menjelang ibadah). Jemaat yang hendak beribadah di hari Minggu terlebih dahulu melihat pengumuman gereja dan tidak datang ke tempat ibadah yang sama, karena belum tentu ibadah akan diadakan di tempat tersebut pada Minggu berikutnya. Hal ini dilakukan bukan karena gereja tidak mau mencantumkan tempat ibadah Minggu berikutnya dalam warta jemaat, tetapi karena memang pihak gereja sungguh-sungguh belum tahu hendak beribadah di mana pada hari Minggu yang akan datang. Pihak gereja harus mencari tempat lain yang dapat disewa sebagai tempat ibadah (Jonan, 2008: 5).

Hingga akhirnya setelah melewati ibadah dari satu tempat ke tempat ibadah lainnya, maka pada tanggal 25 Juli 1993 GBI Bethany secara resmi ditahbiskan dan Pdt. R. Bambang Jonan sebagai Gembala Sidang. Pentahbisan dilakukan oleh ketua BPD yang pada masa itu dijabat oleh Bapak Alm. Pdt. J. Simangunsong bertempat di Wisma Benteng. Tetapi ternyata perjuangan belum berhenti sampai di sini. Setelah gereja resmi ditahbiskan, Wisma Benteng tidak dapat lagi digunakan sebagai tempat ibadah, justru sejak saat itu wisma tersebut tidak pernah digunakan lagi sebagai tempat ibadah-ibadah berikutnya. Akibatnya pada hari-hari berikutnya ibadah harus berpindah-pindah lagi dari Balai Kartini, lalu pindah ke Dharma Deli dan lain-lain (Jonan, 2008: 5).

Usaha mencari tempat ibadah yang permanen terus berlanjut. Beberapa bulan berikutnya, atas bantuan dari alm. Bapak P.H. Napitupulu yang saat itu menjabat sebagai Direktur Komersil PTP IX merasa terpanggil untuk membantu gereja memperoleh tempat ibadah yang permanen. Lalu dengan penuh harapan, Bapak Napitupulu menghadap pihak Hotel Danau Toba International yang diwakili oleh Ibu Vera Pardede (Istri dari Bapak Drs. Rudolf M. Pardede, salah seorang pemilik HDTI dan mantan Gubernur Sumatera Utara) untuk menjajaki kemungkinan salah satu ruang pertemuan hotel agar dapat disewa secara permanen untuk digunakan sebagai tempat ibadah (Jonan, 2008: 5).

Setelah melalui negosiasi pihak hotel setuju dan memberikan izin kepada gereja untuk memakai salah satu ruang pertemuan yang akan digunakan untuk ibadah pada hari Minggu. Karena gedung yang disewa adalah sebuah ruang pertemuan (*convention*) yang berada di dalam kompleks hotel, maka tidak

memungkinkan seluruh aktifitas perkantoran dan administrasi gereja dilakukan di dalamnya, terlebih lagi ruangan yang disewa hanya dapat digunakan pada hari Minggu untuk Ibadah Raya. Sehingga ketika jemaat datang ke tempat yang sama di hari berikutnya, jemaat tidak akan menemukan gereja di situ. Bisa saja gedung tersebut akan digunakan untuk resepsi pernikahan, *launching product*, atau konser musik. Melihat kondisi tersebut, agar tidak mengganggu kelancaran administrasi, maka aktivitas perkantoran dan administrasi gereja masih tetap berada di ruko yang berada di Jalan Teuku Umar. Hal ini berlaku untuk semua cabang GBI yang menggunakan ibadah di gedung-gedung pertemuan yang tidak memiliki kantor gereja. Administrasi dipusatkan hanya pada satu kantor saja (Jonan, 2008: 5).

Seiring dengan waktu berjalan, gereja ini mulai mengalami pelipatgandaan dalam jumlah jemaat dan *pengerja* yang bergabung ikut melayani dalam gereja. Melalui GBI HDTI kemudian gereja ini terus berkembang dan membuka gereja-gereja cabang yang lain, seperti: GBI Pardede Hall, GBI Setia Budi, GBI Pematang Siantar, GBI Novotel, GBI Selecta, GBI Ria (dulu GBI Resto Surabaya) GBI Deli Tua dan GBI Medan Plaza, hingga akhirnya semua aktivitas perkantoran dipusatkan di GBI Medan Plaza (Jonan, 2008: 6-7).

2.5.3. Sejarah Awal GBI Medan Plaza Menekankan Pujian Penyembahan

Pada tahun 1980-an Pdt. R. Bambang Jonan pernah melayani bersama Bapak Pdt. Timotius Arifin di Surabaya dan mengikuti ibadah-ibadahnya, dimana beliau membuka sebuah ibadah yang diberi nama Surabaya Pray Centre. Kemudian berikutnya lahirlah *pray centre* yang lain seperti Jakarta Pray Centre, Medan Pray Centre dan lain-lain. Kemudian Pdt. R. Bambang Jonan juga pernah

melayani bersama Bapak Pdt. Johan Handojo yang diberi nama *Dicile* dan beribadah di Jalan Pintu Air Jakarta dimana Jimmy Oentoro dan Johannes Oentoro melayani di sana (Manurung, 2011: 71).

Jimmy Oentoro dan Johannes Oentoro saat itu baru saja kembali dari Fresno, San Fransisco, Amerika dan ia membawa pembaharuan dalam musik gereja. Mereka kemudian membawa masuk pembaharuan itu ke Indonesia dan memulai sebuah ibadah yang menekankan kepada *Praise Lord* (Pujilah Tuhan). Pola ibadah yang diambil dari Mazmur Daud pasal 100 dikembangkan oleh Jimmy dan Timotius Oentoro. Tetapi di GBI Medan Plaza (di bawah Gembala Pdt. DR. Ir.Niko Njotorahardjo) pujian saja tidak cukup. Pujian (*praise*) harus “dikawinkan” dengan penyembahan (*worship*). Sehingga kemudian pada tahun 1985 oleh Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo dilakukan perubahan nama Surabaya Pray Centre menjadi Surabaya Praise and Worship Centre (Manurung, 2011: 71).

Mulai saat itulah kemudian gereja ini mulai diberi beban oleh Tuhan untuk merestorasi pondok Daud yaitu ibadah yang menekankan pujian dan penyembahan. Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti tertulis: Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali Pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milikKu, demikianlah Firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula (Kisah Para Rasul 15: 15-18) (Manurung, 2011: 72).

Dengan berbekal pujian dan penyembahan ini Pdt. R. Bambang Jonan datang ke Kota Medan dan mulai menggembalakan beberapa jemaat dengan selalu berpedoman kepada Kitab Yesaya 54:2-3 yaitu, “lapangkanlah tempat kemahmu, dan bentangkanlah tenda tempat kediamanmu, janganlah menghematnya; panjangkanlah tali-tali kemahmu dan pancangkanlah kokoh-kokoh patok-patokmu. Sebab engkau akan mengembang ke kanan dan ke kiri, keturunanmu akan memperoleh bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi” (Manurung, 2011: 72).

Sejak saat itu segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan gereja selalu mengacu kepada pujian dan penyembahan. Lalu pada tahun 1995 Tuhan memberi tuntunan baru, bahwa pujian dan penyembahan saja tidak cukup, lalu “dikawinkan” kembali pujian, penyembahan dan doa. Kemudian pada tahun 1999 melalui pertemuan doa di Yerusalem, maka diputuskan doa, pujian dan penyembahan tidak cukup jika tidak ditambah dengan keintiman (*intimacy*). Lalu pada tahun 2010 bahwa doa, pujian dan penyembahan yang dilakukan dengan keintiman tidak cukup, seperti yang dilakukan Salomo dalam Kitab 2 Tawarikh 7 yaitu doa, pujian dan penyembahan harus “dikawinkan” dengan persembahan (kekayaan). Maka dengan melakukan semuanya itu maka kemuliaan Tuhan akan turun bagi gereja ini. Ibadah dengan menekankan pujian, penyembahan, doa, keintiman dan persembahan ini selalu menggunakan musik dalam setiap pertemuan-pertemuan ibadah yang ada, sama seperti yang terjadi di pondok Daud (Manurung, 2011: 73).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara melaksanakan yang meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala ilmiah (Narbuko dan Achmadi, dalam Sebayang, 2012: 30).

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara lengkap, *factual* dan teliti mengenai fakta-fakta, sifat dan fenomena yang diselidiki Nasir (dalam Hutapea 2012: 19). Penelitian adalah suatu metode belajar yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Hillway, dalam Sebayang, 2012: 30).

3.2 Sumber Data

Kualitas data yang dikumpulkan akan sangat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Ada dua cara pengumpulan data, yakni dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data sekunder dari buku-buku, skripsi, yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan melakukan pengamatan ke-lapangan dengan melihat langsung ibadah di GBI MP.

3.3 Studi Kepustakaan

Dalam mengerjakan tugas akhir ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan referensi sebagai konsep teori berupa buku, skripsi, internet, majalah, yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Untuk mencari teori, konsep dan informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dijadikan landasan dalam penelitian, maka penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan *literature* atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan pengamatan lapangan.

Selain buku, skripsi, dan internet, dan wawancara penulis juga menggunakan buku-buku dan sumber bacaan yang cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi Penelitian

Sebagai bahan kajian penelitian penulis memilih GBI MP yang berada di Jln. Iskandar Muda No.321 Medan yang merupakan Gereja yang banyak menggunakan tanda simbol-simbol dalam lagu pujian dan penyembahan. Penulis memilih GBI MP karena memudahkan dalam melakukan penelitian langsung dengan wawancara terhadap pemusik dan pengajar-pengajar musik yang ada di Gereja tersebut. Disamping itu juga penulis juga salah satu pemain musik dan pengajar musik di GBI MP, sehingga membantu menuliskan karya ilmiah ini.

3.5 Pemilihan Informan

Dalam mengerjakan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan penulis. Untuk memulai penelitian ini penulis meminta kepada Frisca Stevan Tarigan, SS sebagai informan, yang merupakan salah seorang penyanyi (*Worship Leader*) di GBI MP yang melayani sejak tahun 2000 dan mengerti tentang penelitian yang penulis kerjakan.

3.6 Metode Penelusuran Data Online

Perkembangan internet sudah semakin maju pesat serta mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini memungkinkan para akademisi mau ataupun tidak menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium atau ranah yang sangat bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data-data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian.

Metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.7 Metoda Analisis Data

Penulis melakukan seleksi data untuk memilih dan merangkum data sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang semiotika dalam membawakan lagu pujian dan penyembahan di GBI MP.

Analisis data dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data yaitu dengan mengadakan penelitian langsung pada objek penelitian yang kemudian disajikan pada data yang diteliti. Setelah data disajikan maka dilakukan analisis data. Penganalisaan disesuaikan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Setelah dianalisis diadakan penarikan kesimpulan dari data yang diteliti, dengan demikian dapat dikerjakan penyusunan naskah penelitian.